

Penggunaan Media Penyuluhan Audio Visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri Maccini 2 Kota Makassar

^KJumriani¹, ^{Asriawal}², ^{Ainun Fadillah Basrah}³, ^{Pariati}⁴

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar

⁴Jurusan Kesehatan Gigi, STIKES Amanah Makassar

Email Penulis Korespondensi (^K): jumrianijum055@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek krusial yang mendukung kesehatan tubuh individu secara utuh, sebab gigi yang sehat berdampak pada kesehatan tubuh secara menyeluruh. Gigi dan mulut yang mengalami masalah akan berdampak pada kondisi tubuh secara keseluruhan, oleh karena itu masalah kesehatan gigi memerlukan penanganan dan perhatian dari tiap individu dalam hal ini khususnya anak-anak usia sekolah. Salah satu usaha yang bisa diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi yaitu tindakan penyuluhan kesehatan gigi dengan menggunakan media audio visual yang merupakan media yang dapat ditangkap oleh individu penerima pesan/informasi dengan dua alat indera, yakni indra pendengaran untuk audio dan indra penglihatan untuk visualnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*, dengan jumlah sampel 55 orang. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media audiovisual memiliki pengetahuan dengan kategori kurang dan Tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan siswa dan memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05).

Kata kunci : Audio visual; media penyuluhan; pengetahuan kesehatan gigi

ABSTRACT

Dental and oral health is one of the crucial aspects that support the health of the individual's body as a whole, because healthy teeth have an impact on overall body health. Problems with teeth and mouth will have an impact on the overall condition of the body, therefore dental health problems require treatment and attention from each individual in this case, especially school-age children. One of the efforts that can be made to increase children's knowledge about dental health is dental health counseling using audio-visual media which is a medium that can be captured by individual recipients of messages/information with two senses, namely the sense of hearing for audio and the sense of sight for visuals. . This type of research is a quantitative research with an experimental research design of One-Group Pretest-Posttest Design, with a total sample of 55 people. The results showed that the level of knowledge of students before counseling using audiovisual media had knowledge in the category of less and the level of knowledge of students after counseling there was an increase in students' knowledge and had knowledge in the good category. The conclusion in this study is that the effectiveness of using audiovisual media can increase knowledge about dental and oral health in school-age children with a significance value of 0.000 (<0.05).

Keywords: Audio visual; counseling media; dental health knowledge

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek krusial yang mendukung kesehatan tubuh individu secara utuh, sebab gigi yang sehat berdampak pada kesehatan tubuh secara menyeluruh. Gigi dan mulut yang mengalami masalah akan berdampak pada kondisi tubuh secara keseluruhan, oleh karena itu masalah

kesehatan gigi memerlukan penanganan dan perhatian dari tiap individu. salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut ialah anak usia sekolah. Anak usia sekolah ini berada pada usia antara 6-12 tahun.

WHO menyatakan bahwa secara global, persentase anak usia sekolah yang mengalami karies sebesar 60-90%. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Children's Dental Health Survey

pada tahun 2013, menemukan fakta bahwa pada negara-negara maju prevalensi karies anak usia sekolah mencapai 68%. Sedangkan pada negara-negara berkembang, Di Indonesia sendiri menurut data yang dihimpun dari PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) yang dimuat oleh Yusman (2020) ditemukan sebanyak 89% anak yang berusia di bawah 12 tahun yang mengalami penyakit pada gigi dan mulutnya. Kondisi demikian nantinya dapat berdampak pada proses tumbuh kembang mereka, derajat kesehatan mereka terlebih lagi akan berdampak pada masa depan mereka.

Persentasi permasalahan terkait dengan kesehatan gigi dan mulut yang dialami oleh anak usia sekolah salah satunya disebabkan karena kurangnya sikap pemeliharaan kesehatan gigi anak yang didasari oleh minimnya pengetahuan akan kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki oleh anak sehingga anak mengabaikan kesehatan giginya. Sikap tak acuh ini biasanya dikarenakan minimnya pengetahuan seseorang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Saat seorang anak sudah mencapai tingkatan pengetahuan yang lebih, hal ini akan sejalan dengan sikap pemeliharaan akan kesehatan giginya juga yang semakin tinggi. (Dewanti, 2018)

Salah satu usaha yang bisa diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi yaitu dengan mengadakan tindakan penyuluhan kesehatan gigi yaitu pemberian edukasi kepada anak tentang kesehatan gigi dan mulut. Tindakan penyuluhan yang diberi kepada anak dapat menambah pengetahuan anak hingga timbul kesadaran akan sikap pemeliharaan kesehatan gigi. Usaha ini sebaiknya dilakukan sejak dini dimulai dari orang tua dan berlanjut di bangku sekolah dasar.

Penyuluhan memiliki tujuan untuk mengubah perilaku dari berbagai aspek, yaitu dari segi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tidak sehat menuju arah perilaku yang sehat hingga dapat tercipta sebuah definisi dan pemahaman yang baik terkait kesehatan gigi dan mulut. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan tidak

bisa dilakukan dengan optimal jika antara sasaran dan media penyuluhan yang digunakan kurang tepat. (Sitanaya, 2019)

Media merupakan sarana untuk menyalurkan pesan atau informasi yang berasal dari seseorang yang memberikan pesan kepada seseorang yang menerima pesan, baik itu melalui perangkat keras maupun perangkat lunak. Terdapat 3 jenis media yang bisa digunakan dalam kegiatan penyuluhan, yaitu media auditif, visual, dan audiovisual. Media audiovisual termasuk ke dalam multimedia yang mengandung dua unsur yaitu unsur visual (gambar) dan unsur audio (suara) di waktu yang bersamaan. Pemberian edukasi dan penyuluhan menggunakan media audiovisual dapat ditangkap oleh individu penerima pesan/informasi dengan dua alat indera, yakni indra pendengaran untuk audio dan indra penglihatan untuk visualnya. (Pitoy, Wowor and Leman, 2021)

Edgar Dale menggambarkan proses pendidikan melalui 'Kerucut Pengalaman Dale', pada kerucut tersebut ia berpendapat bahwa proses pendidikan dan penyampaian informasi yang menyertakan lebih banyak indera akan lebih mudah ditangkap serta diingat oleh para sasaran pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitanaya (2019) tentang efektivitas penggunaan flip chart dan media audiovisual tentang karies gigi, menyatakan bahwa kelompok siswa yang diberi penyuluhan menggunakan media audiovisual memiliki tingkat pengetahuan yang besar dibandingkan kelompok siswa yang diberi penyuluhan menggunakan media flipchart karena penyampaian informasi dan penyuluhan kesehatan yang memanfaatkan media audiovisual dapat membuat sasaran penyuluhan menggunakan lebih banyak inderanya dibanding jika hanya menggunakan media flipchart. (Adeline, et.all, 2021)

SD Negeri Maccini 2 merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Makassar yang beralamat di Jl. Maccini Sawah No.1, Kelurahan Makassar. SD Negeri Maccini 2 berada dibawah

lingkup kerja puskesmas Maccini Sawah. Berdasarkan survey awal dan wawancara terhadap guru di sekolah tersebut, peneliti mendapat informasi bahwa petugas Puskesmas Maccini Sawah beberapa kali mengadakan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa, namun hanya terbatas pada penggunaan media visual saja berupa poster, selain itu program UKGS belum ditemui pada sekolah tersebut. Diketahui juga bahwa siswa di sekolah tersebut masih banyak yang sering mengalami sakit gigi, hal ini menandakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut anak masih kurang sehingga perlu diberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut menggunakan media Audiovisual.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri Maccini 2 Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*. Eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design* merupakan desain penelitian dimana sampel penelitian diberikan pretest sebelum adanya *treatment*, dalam hal ini pretest dilakukan sebelum penyuluhan, kemudian setelah penyuluhan, sampel di beri posttes. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Maccini 2 kota Makassar yang berjumlah 55 orang. Sampel dari penelitian ini diperoleh menggunakan teknik total sampling, di mana semua populasi penelitian menjadi sampel penelitian yaitu berjumlah 55 orang. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri

Maccini 2 Kota Makassar pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2022.

Penilaian jawaban dari responden diukur menggunakan skala Guttman. Skala pengukuran dengan tipe Guttman akan didapat jawaban yang tegas berupa "benar-salah". Jawaban yang benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Lembar kuesioner yang digunakan telah melalui tes validasi dan reliabilitas dan telah dinyatakan valid dan reliabel sebagai instrument penelitian. Kriteria penilaian diperoleh melalui pengetahuan objek penelitian sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. dalam pengolahan data yaitu editing dengan memeriksa jawaban dari daftar pernyataan yang telah dijawab dan diserahkan oleh responden, kemudian Koding atau pemberian kode bertujuan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari responden ke dalam klasifikasi tertentu. Selanjutnya tabulasi/entry data dimana jawaban yang telah diberi kode akan dimasukkan ke dalam tabel. Selanjutnya data dianalisis dengan Analisis Univariat dan Bivariat. Analisis Univariat dilakukan terhadap data tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Analisis Univariat hanya menghasilkan output berupa frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Analisis bivariat yang digunakan yaitu analisis yang menggunakan uji-t dua sampel berpasangan. Setelah mendapatkan data nilai pengetahuan sebelum dan setelah intervensi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan yaitu Uji Kolmogorov-smirnov karena sampel yang diteliti >50. analisis data pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua sampel berpasangan untuk mengetahui apakah intervensi yang diberikan kepada sampel memberikan hasil yang sama atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

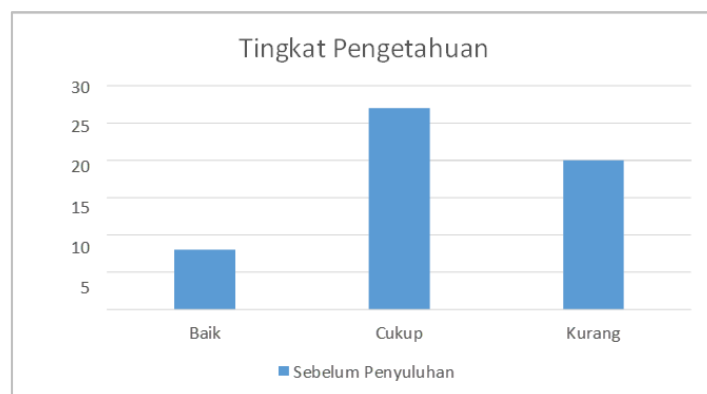
Pada penelitian pengukuran tingkat pengetahuan responden dilakukan sebanyak 3 kali. Pengukuran sebelum dilaksanakan intervensi (*pre-test*) dilakukan sebanyak 1 kali dan pengukuran setelah dilaksanakan intervensi (*post-test*) dilaksanakan sebanyak 2 kali.

Tabel 1.
Prevalensi pengukuran tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*)

Kategori Tingkat Pengetahuan	Pre-test	
	F	Persentase
Baik	8	14,5
Cukup	27	49,1
Kurang	20	36,4
Jumlah	55	100

Sumber : Data Primer, 2022

Diagram 1.
Prevalensi pengukuran tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*)



Berdasarkan hasil prevalensi tingkat pengetahuan responden pada tabel 1 dan diagram 1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media audiovisual, responden yang memiliki pengetahuan dengan

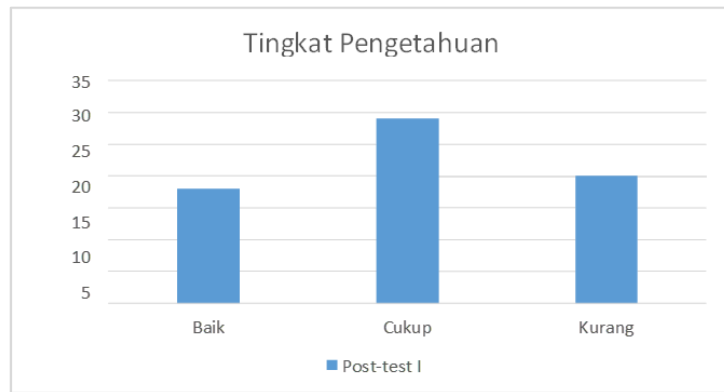
kategori baik berjumlah 8 siswa (14,5%), responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 27 siswa (49,1%) dan responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 siswa (36,4%).

Tabel 2.
Prevalensi pengukuran tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan (*post-test I*)

Kategori Tingkat Pengetahuan	Post-Test I	
	F	Persentase
Baik	18	32,7
Cukup	29	52,7
Kurang	8	14,6
Jumlah	55	100

Sumber : Data Primer, 2022

Diagram 2.
Prevalensi pengukuran tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan (post-test I)



Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media audiovisual, dilakukan post-test sebanyak 2 kali dan berdasarkan tabel 2 dan diagram 2, ditemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden pada post-test I,

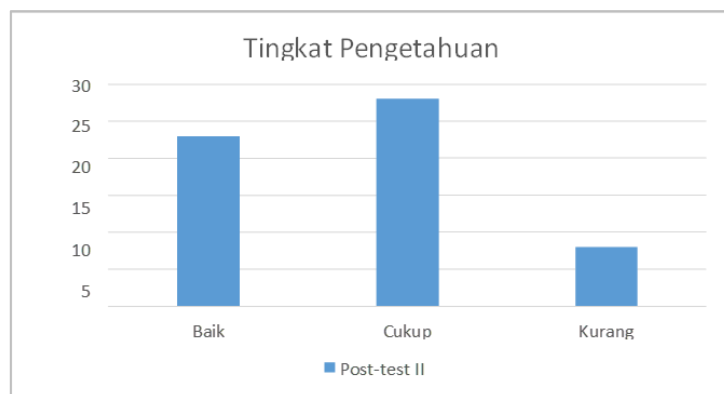
responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik berjumlah 18 siswa (32,7%), responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 29 siswa (52,7%), dan responden dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 8 siswa (14,6%).

Tabel 3.
Prevalensi pengukuran tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan (post-test II)

Kategori Tingkat Pengetahuan	Post-Test II	
	F	Persentase
Baik	23	41,8
Cukup	28	50,9
Kurang	4	7,3
Jumlah	55	100

Sumber : Data Primer, 2022

Diagram 3.
Prevalensi pengukuran tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan (post-test II)



Berdasarkan tabel dan diagram 3, ditemukan peningkatan hasil pada post-test II yaitu responden yang memiliki pengetahuan dengan

kategori baik berjumlah 23 siswa (41,8%), responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 28 siswa (50,1%), dan responden dengan kategori

pengetahuan kurang sebanyak 4 siswa (7,3%).

Dari hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden sebelum (*pre-test*) dan setelah dilakukan penyuluhan (*post-test I* dan *post-test II*)

menggunakan media audiovisual mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup.

Tabel 4.

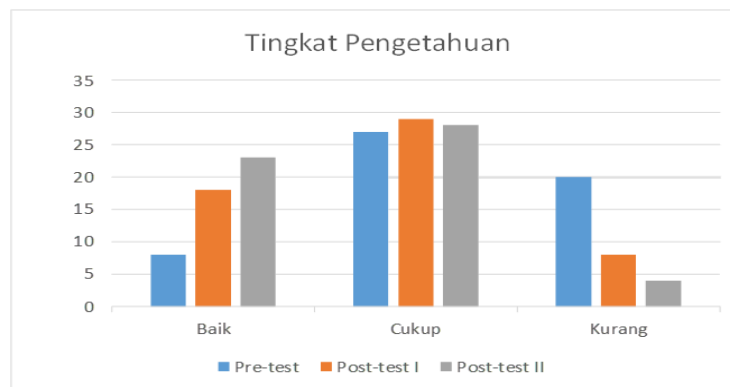
Tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan pada *pre-test*, *post-test I* dan *post-test II*.

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi		
	Pre-test	Post-test I	Post-test II
Baik	8	18	23
Cukup	27	29	28
Kurang	20	8	4
Jumlah	55	55	55

Sumber: Data Primer, 2022

Diagram 4.

Tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan pada *pre-test*, *post-test I* dan *post-test II*.



Berdasarkan tabel dan diagram 4. diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) berjumlah 8 siswa dan setelah dilakukan penyuluhan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik pada *post-test I* berjumlah 18 siswa dan pada *post-test II* berjumlah 23 siswa. Kemudian responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) berjumlah 27 siswa dan setelah dilakukan penyuluhan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup pada *post-test I* berjumlah 29 siswa dan pada *post-test II* berjumlah 28 siswa. Selanjutnya, responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) berjumlah 20

siswa dan setelah dilakukan penyuluhan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang pada *post-test I* berjumlah 8 siswa dan pada *post-test II* berjumlah 4 siswa.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak normal. Uji normalitas data diperlukan untuk menentukan uji statistik yang selanjutnya akan digunakan. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dengan ketentuan variabel akan dikatakan terdistribusi secara normal jika nilai signifikansinya >0.05 . Pemilihan uji ini dikarenakan jumlah responden penelitian >50 . Uji normalitas data dilakukan pada data nilai *pre-test* dan *post-test II*.

Tabel 5.
Uji normalitas data sebelum dan setelah penyuluhan

Kelompok	Statistic	Df	Sig.
Sebelum Penyuluhan	0.100	55	0.200
Setelah Penyuluhan	0.114	55	0.072

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5. nilai signifikansi sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual yaitu 0.200 dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual yaitu 0.072. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan data terdistribusi secara normal karena telah memenuhi syarat di mana nilai signifikansi >0.05 . Selanjutnya data diolah menggunakan analisis uji t 2 sampel berpasangan atau *paired t test*.

2. Analisis Uji T Dua Sampel Berpasangan (*paired t test*)

Analisis data menggunakan uji t dua sampel berpasangan digunakan karena pada

penelitian ini terdapat satu grup tunggal dengan 2 pengamatannya yaitu subjek penelitian sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan menggunakan audiovisual dan pengamatan pada subjek setelah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual. Uji ini dilakukan untuk mengetahui secara statistik efektivitas penggunaan media penyuluhan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dengan ketentuan nilai signifikansi <0.05 . Uji T Dua Sampel Berpasangan (*paired t test*) dilakukan pada data nilai pre-test dan post-test II.

Tabel 6.
Hasil uji T Dua Sampel Berpasangan (*paired t test*)

Kelompok	N	Mean	Std	Asym Sig.
Sebelum Penyuluhan	55	22.8909	3.99848	0.000
Setelah Penyuluhan	55	27.3455	3.53929	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil uji t dua sampel berpasangan (*paired t test*) pada tabel 4.6 diperoleh nilai sig. = 0.000 yang menunjukkan bahwa nilai

signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) yang menyebabkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Maccini 2 dengan mengambil sampel dari keseluruhan siswa di kelas V yang berjumlah 55 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media penyuluhan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas

V. Alasan peneliti mengambil sampel kelas V karena menurut peneliti, siswa yang berada di kelas V sudah mampu membaca dengan baik dan memahami dengan baik tiap butir pernyataan pada kuesioner yang dibagikan. Pernyataan ini didukung oleh Sugiyanto (2018) dalam catatannya tentang Karakteristik Anak Usia SD yang menyatakan bahwasanya fase perkembangan kognitif pada

anak usia 7-11 tahun memasuki tahap operasional konkrit, di mana anak menggunakan logikanya dengan memadai yang ditandai dengan pemahaman anak terhadap sesuatu yang logis dengan bantuan benda/instrument yang kongkrit.

Tabel dan diagram 1 menunjukkan hasil prevalensi tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dilakukan penyuluhan. dan ditemukan bahwa bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas memiliki pengetahuan dengan kategori cukup namun juga masih banyak siswa yang masih memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang.

Kurangnya pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut dapat disebabkan oleh minimnya informasi yang diperoleh siswa tentang kesehatan gigi dan mulut, baik itu informasi dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan dari media informasi yang pernah disaksikan oleh siswa. Karena pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendidikan, usia, lingkungan dan sosial budaya.

Pernyataan ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Arsyad (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Anak tentang Kesehatan Gigi dan Mulut, ia menyatakan bahwa adanya siswa yang kurang tahu tentang kesehatan gigi dan mulut dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu yang pertama disebabkan karena saat siswa berada di kelas I, siswa kurang mencermati dan menyimak materi yang disampaikan oleh guru, faktor kedua disebabkan karena guru yang menjelaskan materi tidak menjelaskan materi secara terperinci dan mendalam, materi yang diberikan hanya bersifat umum dan kurang menyinggung soal kesehatan gigi dan mulut, faktor selanjutnya dipengaruhi oleh kemampuan siswa memperoleh informasi terkait kesehatan gigi. Selain itu, menurutnya, peran keluarga juga memiliki pengaruh terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa.

Pada tabel dan diagram 2 dan 3 yang menunjukkan hasil prevalensi tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan berdasarkan pengukuran post-test I dan post-test II terdapat peningkatan pengetahuan siswa yang ditandai dengan banyaknya siswa yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik. yang menunjukkan tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan pada pre-test, post-test I dan post- test II ditemukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang yang ditandai dengan berkurangnya siswa yang memiliki pengetahuan kurang yang semula berjumlah 20 siswa dan kemudian hanya tersisa 4 siswa yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang pada post-test II.

Meningkatnya pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual membuktikan bahwa anak usia sekolah telah memperoleh dan mampu memahami informasi terkait kesehatan gigi dan mulut yang mereka dengar dan lihat. Peningkatan pengetahuan siswa juga disebabkan karena kemampuan siswa dalam memperhatikan dan menerima informasi yang disajikan baik sehingga menambah informasi dan memori siswa berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, juga kemampuan media yang digunakan mudah menarik perhatian siswa sehingga siswa fokus dan tertarik menyaksikan materi penyuluhan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gabriela (2021) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa audiovisual memiliki pengaruh terhadap gaya belajar siswa yang meliputi gaya belajar audiotori, visual, dan kinestetik sehingga bermanfaat dalam proses belajar mengajar dan membuat suasana pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa dan menumbuhkan motivasi dan pemahaman yang lebih baik.

Peningkatan pengetahuan siswa pada hasil dari pre-test kemudian post-test I dan post-test II pada penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Tandilangi, dkk., (2016) tentang Efektivitas Dental Health Education Dengan Media Animasi Kartun Terhadap Perubahan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa SD Advent 02 Sario Manado yang menyatakan bahwa hasil penelitian setelah dilakukan penyuluhan dengan media animasi kartun diperoleh peningkatan nilai pada saat pre-test, post-test 1 dan post-test 2 yaitu pada pre-test diperoleh nilai rata-rata perubahan perilaku siswa sebesar 35,23 kemudian mengalami peningkatan pada post-test I dan 2 yaitu nilai rata-rata perubahan perilaku pada post-test 1 sebesar 46,12 dan nilai post-test 2 sebesar 59,58. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian dental health education dengan media animasi kartun memiliki kemampuan untuk mengubah tingkah laku responden dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah merupakan satu hal yang penting karena anak ialah salah satu dari beberapa kelompok yang cenderung mudah mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, keadaan ini akan bertambah buruk jika tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang baik. Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan anak tidak peduli akan kesehatan giginya sehingga mudah terkena penyakit gigi dan mulut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan anak maka akan semakin baik pula sikap anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusmanijar dan Maulana Abdulhaq (2018) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Perilaku Perawatan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun di SD Islam Al Amal Jaticempaka yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku siswa

dalam melakukan perawatan gigi dan mulut yang dibuktikan dengan hasil analisis Chi-square dengan nilai sig.0,000 (<0,05).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Jennifer Simaremare dan Wulandari (2021) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia 10-14 Tahun yang menyatakan bahwa setelah dilakukan analisis data ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan nilai sig. 0,01 (<0,05).

Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan. Pelaksanaan penyuluhan kesehatan pada anak akan memberikan hasil yang maksimal apabila pesan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran penyuluhan. Oleh karena itu media sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan merupakan satu hal yang penting dalam kegiatan penyuluhan kesehatan.

Penggunaan media yang tepat akan memberikan hasil yang optimal jika sesuai dengan sasaran yang dituju. Hal serupa juga selaras dengan pernyataan Husnul Khatimah (2018) dalam catatannya yang berjudul Posisi dan Peran Media dalam Masyarakat menyebutkan bahwa media memiliki posisi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari yakni sebagai komunikator dan sarana interaksi yang dapat mempengaruhi masyarakat dari aspek kognitif, afektif hingga konatif. Jenis media yang seringkali digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan meliputi media visual, media auditif, dan media audiovisual.

Pada penelitian ini media yang digunakan yaitu media audiovisual. Media audiovisual itu sendiri adalah media yang didalamnya terkandung unsur gambar yang dapat dilihat dan unsur suara yang dapat didengar, seperti rekaman video, film, dan sebagainya. Media dengan kedua unsur ini memiliki kesan yang lebih baik dalam

menyampaikan informasi karena penerima informasi menggunakan lebih dari satu indera dalam menangkap informasi yang disajikan, yaitu menggunakan indera penglihatan dan indera pendengarnya. Hal ini sejalan dengan teori Edgar Dale yang menggambarkan proses pendidikan melalui 'Kerucut Pengalaman Dale', pada kerucut tersebut ia berpendapat bahwa proses pendidikan dan penyampaian informasi yang menyertakan lebih banyak indera akan lebih mudah ditangkap serta diingat oleh sasaran pendidikan.

Media audiovisual mempunyai peran penting dalam pendidikan, khususnya di bidang pendidikan kesehatan, karena penggunaan media jenis ini memiliki kesan jangka panjang pada populasi sasaran. Penelitian tentang penggunaan alat bantu audiovisual dalam rangka meningkatkan kesehatan mulut telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan mulut pada kelompok sasaran. (Shah dkk., 2016)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh skor rata-rata nilai pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media audiovisual sebesar 22.8909 dan rata-rata nilai pengetahuan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan menjadi 27.3455 dan nilai signifikansi 0,000 (sig. <0.05). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t sampel 2 berpasangan dapat diketahui bahwa media penyuluhan audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah kelas V SD Negeri Maccini 2 tentang kesehatan gigi dan mulut dikarenakan saat penyampaian materi penyuluhan, siswa antusias dan tertarik menyaksikan materi yang disampaikan. Tingginya antusiasme dan ketertarikan responden merupakan salah satu keunggulan dari penggunaan media audiovisual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fetriseli Gestia Junirianda (2018) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Secara Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak SDN 28 Sebotuh di

Kabupaten Sanggau yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan menggunakan audiovisual dengan persentase tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 46,9% dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan audiovisual mengalami peningkatan menjadi 78,1% dan hasil analisis statistik menggunakan uji Mc-Nemar diperoleh nilai signifikansi 0.013 (<0.05) yang menunjukkan bahwa secara signifikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media audiovisual berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut anak.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Jumiati Arisuddin (2019) dan Rini Irmayanti Sitanaya (2019) yang berjudul Efektivitas Flipchart dan Media Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SD Negeri Katangka tentang Karies Gigi yang membandingkan dua media penyuluhan yaitu media audiovisual dengan media flipchart. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai rata-rata peningkatan pengetahuan siswa setelah diberi penyuluhan menggunakan media audiovisual sebesar 17,75 sedangkan nilai rata-rata peningkatan pengetahuan menggunakan media flipchart sebesar 15,25. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa media audiovisual lebih unggul dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hal ini disebabkan karena media audiovisual memiliki keunggulan dapat memberikan stimulasi berupa efek yang dapat bergerak sehingga akan terlihat lebih menarik dan lebih mudah menstimulasi dan membangkitkan pemahaman siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada penelitian ini jenis media audiovisual yang digunakan berupa video yang menampilkan gambar kartun berwarna-warni beserta kata-kata dan suara suara menarik. Gambar dan suara yang menarik merupakan gabungan yang efektif dalam mempertahankan memori dan meningkatkan kemampuan sasaran dalam mengingat (recall) materi yang telah diberikan sehingga siswa dengan

mudah dapat mengingat pesan-pesan atau materi yang hendak disampaikan di dalam video tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Faizati Nuzula (2018) yang berjudul Efektivitas Pemberian Cerita Melalui Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Recall Memory Pada Siswa yang menyatakan bahwa hasil recall memory menggunakan media audio visual pada kelompok eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan selisih sebesar 11,3334.

Penggunaan media penyuluhan audiovisual yang menarik perhatian dan fokus sasaran akan membuat kesan jangka panjang yang akan disimpan lama di dalam memori otak sasaran. Media audiovisual menghadirkan kesan nyata dan mendalam sehingga mempercepat proses belajar dan meningkatkan taraf kecerdasan dan pengetahuan siswa terhadap informasi yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwandi (2020) yang berjudul Penggunaan Media Audiovisual dalam Peningkatan Hasil Belajar pada Siswa Kelas I SD Negeri 49 Kota Banda Aceh menyatakan bahwa 87,5% siswa lebih mudah memahami materi dengan menggunakan media audiovisual yang dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata siswa yang semula 53,43 menjadi 76,26.

Penggunaan media audiovisual yang efektif dalam proses pembelajaran dan pemberian informasi ini selaras dengan Teori belajar behavioristic yang dianut oleh Gege dan Berleiner. Teori ini merupakan teori dalam perubahan tingkah laku yang dapat terjadi akibat dari pengalaman yang telah dialami oleh sasaran belajar. Pada teori ini, hal yang memiliki peran yang penting dalam memberikan pengalaman sebagai masukan yang dapat ditangkap oleh peserta sehingga menciptakan keluaran yang positif adalah stimulus, dan media audiovisual memiliki stimulus yang baik dalam pembelajaran. Stimulus yang dimaksud adalah gerakan visual yang dapat dilihat oleh sasaran pembelajaran yang diiringi dengan suara

yang dapat didengar merupakan stimulus yang harmonis dan tidak sukar diterima oleh sasaran. Efek-efek yang terdapat pada media audiovisual dapat menambah atensi sasaran sehingga memberikan perhatian yang lebih terhadap materi pembelajaran yang diberikan dan dapat diterima dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah. (Pitoy, dkk., 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas penggunaan media penyuluhan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas V di SD Negeri 2 Maccini Kota Makassar maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media audiovisual yaitu rata-rata memiliki pengetahuan dengan kategori kurang dan tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media audiovisual terdapat peningkatan pengetahuan siswa sehingga banyak siswa memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Berdasarkan hasil pengujian statistik disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$).

Sehingga dapat disarankan bahwa dalam pendidikan khususnya pendidikan kesehatan gigi dalam hal ini penyuluhan, diperlukan penggunaan fasilitas dan media yang aplikatif dan media audiovisual sebaiknya sesering mungkin digunakan apabila fasilitas memadai karena pembelajaran dan penyuluhan menggunakan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta hasil belajar siswa. selanjutnya saran untuk peneliti kedepannya agar menggunakan media audiovisual yang lebih menarik dan variatif serta saat penyuluhan menggunakan media audiovisual yang

dikolaborasikan dengan teknik penyuluhan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeline, A. D., Astuti, K. and Edi, I. S. (2021). Peningkatan Pengetahuan tentang Menyikat Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari penggunaan Media Audio Visual dan Media Permainan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 2(2), pp. 301–306. Available at: <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/article/view/714>. Diakses pada 3 Desember 2021.
- Aeniyah, W. and Meilana, S. F. (2021). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Putra Jaya. *Jurnal Education*, 7(3), pp. 888–894. doi: 10.31949/education.v7i3.1287. Diakses pada 4 Desember 2021.
- Arsyad. (2018). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pada Murid Kelas IV dan V SD. *Media Kesehatan Gigi*, 17, pp. 1–11. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/291217-pengaruh-penyuluhan-terhadap-pengetahuan-5c4ea302.pdf>. Diakses pada 3 Desember 2021.
- Dewanti. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Pondok Cina 4 Depok. Skripsi. Universitas Indonesia. Available at: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20311320-S42783-Hubungantingkat.pdf>. Diakses pada 8 Desember 2021.
- Dewi, I. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Orang tua Dalam Pencegahan Cedera Pada Balita di Dusun Ngebel Tmantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Available at: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2514/BABIII.pdf?sequence=7&isAllowed=y>. Diakses pada 8 Desember 2021.
- Fauziah, Kurniastuti Afif (2016). Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Mulut Dan Gigi Siswa Kelas Iv Dan V Ta 2014/2015 SD Negeri Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/23070/>. Diakses pada 2 Desember 2021.
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), pp. 104–113. Available at: <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/1750/574>. Diakses pada 28 April 2022.
- Hardianti. (2017). Pengaruh Penyuluhan Melalui Metode Simulasi dan Audiovisual Terhadap Tingkat Keterampilan Menggosok Gigi Pada Murid SD Inpres Cambaya IV. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5290/>. Diakses pada 3 Desember 2021.
- Hasmawati. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi & Mulut Orang Tua dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pasien Anak Usia 6-12 Tahun di RSUD Daya Pada Tahun 2019. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Makassar.
- Irwandi. (2020). Penggunaan Media Audiovisual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Rukun Iman Pada Siswa Kelas I SD Negeri 49 Kota Banda Aceh. *Pionir : Jurnal Pendidikan*. Available at: <https://jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/7144/4153>. Diakses pada 11 April 2022.
- Junirianda, F. G. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Secara Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak SDN 28 Sebotuh di Kabupaten Sanggau. Available at: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/28155/75676578276>. Diakses pada 3 Desember 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khasanah, N. N., Susanto, H. and Rahayu, W. F. (2019). Gambaran Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), pp. 327–334. Available at: <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/440/359>. Diakses pada 3 Desember 2021.
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), pp. 119–138. doi: 10.20414/tasamuh.v16i1.548. Diakses pada 11 April 2022.
- Mardiyah, M. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Gajah Demak tahun. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo

- Semarang. Available at:
<http://eprints.walisongo.ac.id/7594/>.
Diakses pada 3 Desember 2021.
- Munadirah, Abdullah, N. and Nurhaeni (2011) Pendidikan Kesehatan Gigi. Makassar: Politeknik Kesehatan Makassar.
- Narbuko, C. and Achmadi, A. (2016). Metodologi Penelitian. XV. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nuzula, A. F. (2018). Efektivitas Pemberian Cerita Melalui Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Recall Memory pada Siswa. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Available at: http://digilib.uinsby.ac.id/25915/3/AnaFaizatiNuzula_B77213055.pdf. Diakses pada 12 April 2022.
- Pitoy, A. D., Wowor, V. N. S. and Leman, M. A. (2021). Efektivitas Dental Health Education Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar. e-GiGi, 9(2), p. 243. doi: 10.35790/eg.v9i2.34903.
- Pramesti, P. K. Y. A. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Metode Ceramah Dibandingkan Bermain Peran Terhadap Perilaku Menyikat Gigi pada Siswa Kelas V SDN 1 Puguh Tahun 2020. Skripsi. Poltekkes Semarang. Available at: https://repository.poltekkes-smg.ac.id/?p=show_detail&id=22786. Diakses pada 3 Desember 2021.
- Riadi, M. (2020). Penyuluhan (Pengertian, Tujuan, Program, Metode dan Media). Kajian Pustaka.com. Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/penyuluhan-pengertian-tujuan-program.html?m=1>. Diakses pada 3 Desember 2021.
- Sanjaya, A. N., Suwargiani, A. A. and Wardani, R. (2019). Comparison Between Audiovisual Media And Simulation On The Toothbrushing Skills Of Elementary School Students. Padjadjaran Journal of Dentistry, 31(3), p.177. doi: 10.24198/pjd.vol31no3.22862. Diakses pada 8 Desember 2021. Shah, N. et al. (2016). Effectiveness Of An Educational Video In Improving Oral Health Knowledge In A Hospital Setting. Indian Journal of Dentistry, 7(2), p. 70. doi: 10.4103/0975-962x.184646. Diakses pada 8 Desember 2021.
- Simaremare, J. P. S. and Wulandari, I. S. M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut dan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia 10-14 Tahun. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 6(3). doi: 10.30651/jkm.v6i3.8154. Diakses pada 11 April 2022.
- Sitanaya, R. I. (2019). Efektivitas Flip Chart Dan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SD Negeri Katangka tentang Karies gigi. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(2), pp. 63–68. doi: 10.35816/jiskh.v10i2.110. Diakses pada 2 Desember 2021.
- Sugiyanto. (2018). Karakteristik Anak Usia SD. doi: 10.2320/materia.44.24. Diakses pada 11 April 2022.
- Tandilangi, M., Mintjelungan, C. and Wowor, V. N. S. (2016). Efektivitas dental health education dengan media animasi kartun terhadap perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut Siswa SD Advent 02 Sario Manado. e- GIGI, 4(2). doi: 10.35790/eg.4.2.2016.13503. Diakses pada 12 April 2022.
- Yusman, M. N. (2020). Penyuluhan Kesehatan Gigi dengan Menggunakan Busy Book Terhadap Tingkat Pengetahuan Penyakit Karies Gigi Pada Anak Usia 7-10 Tahun. Skripsi. Poltekkes Semarang. Available at: http://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=23506&keywords=. Diakses pada 3 Desember 2021.
- Yusmanijar and Abdulhaw, M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Perilaku Perawatan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun di SD Islam AL Amal Jaticepaka. pp.64–69. Available at: <https://uia.e-journal.id/afiat/article/view/721/422>. Diakses pada 11 April 2022.